

## **PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM PENGEMBANGAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM: TINJAUAN FILOSOFIS DAN PRAKTIK.**

Ilham Ramadhani<sup>1</sup> Dahani Kusumawati<sup>2</sup> Iro Waziroh<sup>3</sup>

<sup>1 2 3</sup> Prodi Kependidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Bondowoso

[Ramadhan1995@gmail.com](mailto:Ramadhan1995@gmail.com)<sup>1</sup> [kusumawatidahani89@gmail.com](mailto:kusumawatidahani89@gmail.com)<sup>2</sup>

[waziroid1989@gmail.com](mailto:waziroid1989@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mengkaji kerasionalitas dan kevaliditasan penggunaan Artificial Intelligence (AI) ketika diimplementasikan dalam pendidikan Islam tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan *library research* dengan pendekatan Kualitatif Deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menelusuri literatur primer dan sekunder terkait AI dan pendidikan Islam, dan analisis dokumen dengan mengkaji beberapa buku, jurnal, artikel, dan fatwa ulama mengenai teknologi dalam pendidikan. Data yang terkumpul dianalisis dengan langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi data, analisis kritis, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, guna mendapatkan kesimpulan kritis mengenai rasionalitas penggunaan AI dalam pengembangan konsep pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar dalam perkembangannya yang begitu pesat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari aspek personalisasi, aksesibilitas, maupun efektivitas. Namun, pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam harus tetap berlandaskan nilai-nilai keIslaman, maqasid al-syari'ah serta tujuan utama pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** Artificial Intelligence, Pendidikan Islam, Rasionalitas, Validitas, Filosofis, Praktis.

### **PENDAHULUAN**

Kecerdasan buatan merupakan bidang teknologi yang berkembang pesat dan memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pendidikan Islam.<sup>1</sup> Pendidikan Islam sebagai bagian pendidikan global perlu merespon perkembangan ini agar tidak tertinggal dan tetap relevan. *Artificial Intelligence* (AI) memungkinkan personalisasi materi pembelajaran sesuai kebutuhan individu siswa, memperkuat aksesibilitas bagi peserta didik di daerah terpencil atau dengan kebutuhan khusus, serta mengotomatisasi tugas administratif sehingga guru dapat lebih fokus pada proses pengajaran dan pengembangan karakter. Dengan adanya AI kita harus bisa memanfaatkan AI tersebut untuk tujuan efisiensi dan bersaing nya pendidikan Islam di zaman yang serba modern ini.

AI juga berperan dalam memperkaya konten pembelajaran dengan materi yang kontekstual dan berbasis karakter, serta memperkuat nilai-nilai Islami melalui pendekatan yang lebih personal dan relevan dengan kebutuhan zaman. Jika kita melihat keadaan manusia di zaman ini yang hampir keseluruhan dapat mengakses internet, itu menjadi suatu peluang yang dapat di manfaatkan untuk mengoptimalkan pendidikan yang berbasis internet, sehingga dapat lebih efisien dan efektif.

Teknologi seperti *machine learning*, *chatbot* edukasi, dan *platform* pembelajaran adaptif juga meningkatkan interaksi, mempercepat umpan balik, serta memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif antara siswa dan guru. Ada juga beberapa aplikasi seperti Marbel PAI, Belajar Agama Islam, Mussa, Lern Qur'an Tajwid, Azka Hasub, NU Online yang menyediakan materi dan wawasan mengenai ilmu pendidikan Islam, sehingga seseorang

---

<sup>1</sup> Muhammad Rizwar Noor Fikri, dkk, Strategi Implementasi Kecerdasan Buatan untuk Memperkuat Pendidikan Islam pada Generasi Z di Indonesia, *Journal Islamic Education* (Volume 3, Nomor 1, Tahun 2024) |132.

dapat mengakses dan mencari informasi tentang pendidikan agama lebih mudah, di mana dan kapan saja.

Salah satu aplikasi yang memiliki dampak sangat positif dan jelas sumber dan keterangannya yaitu Azka Hasub dan NU Online karena kita mengetahui bersama aplikasi tersebut di kelola oleh orang 'alim yang jelas sanad keilmuannya. Melihat mayoritas umat Islam Indonesia berpegang teguh kepada Ahlul Sunnah wal Jama'ah, maka Azka Hasub dan NU Online tersebut dapat dijadikan salah satu akses mudah untuk mempelajari pendidikan agama Islam yang dapat digunakan oleh setiap kalangan. Aplikasi yang dapat dilihat pengelolanya yang jelas sehingga menghindarkan para pengakses dari sumber-sumber yang tidak jelas bahkan menyimpang.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana *Artificial Intelligence* (AI) dapat digunakan untuk mendukung dan mengembangkan pendidikan Islam, serta untuk mengeksplorasi implikasi filosofis dan praktis dari penggunaan teknologi ini. AI memiliki potensi untuk menyediakan pengalaman belajar yang lebih personal dan adaptif. Dengan menggunakan algoritma pembelajaran mesin, AI dapat menganalisis kebutuhan dan gaya belajar siswa, sehingga memungkinkan pengajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik individu. Penelitian ini akan meneliti bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini dilakukan karena *Artificial Intelligence* (AI) telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia modern, dan pendidikan Islam harus mampu merespons secara kritis, filosofis, dan praktis terhadap perubahan ini agar tetap relevan dan bernilai. Penelitian ini sekaligus menjadi ikhtiar untuk merumuskan pemanfaatan teknologi secara bijak dalam kerangka nilai-nilai Islam. Dan memberikan arahan dan pedoman sehingga tidak menjadi ketergantungan yang instan dan dapat menyimpangkan pemahaman terlebih tentang agama Islam. Jadi para siswa atau guru bisa memanfaatkan AI lebih terarah dan dapat bersaing di zaman yang serba teknologi ini.

Dalam pendidikan, *Artificial Intelligence* (AI) dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang baru bagi siswa. Guru perlu dilatih untuk menggunakan AI dengan efektif agar dapat memanfaatkannya secara optimal dalam proses pembelajaran.<sup>2</sup> Sehingga AI jika bisa di manfaatkan dengan baik oleh guru dan siswa, maka pembelajaran dan penyaluran ilmu pengetahuan bisa lebih efektif dan efisien. Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat yang semakin terhubung secara digital. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang dapat diakses dan dinikmati oleh semua orang. Di zaman globalisasi ini tak dapat dipungkiri bahwa kehidupan kita tidak bisa lepas dengan teknologi. Namun, dalam penggunaannya, setiap individu memiliki kebebasan untuk melihat teknologi sebagai sesuatu yang memberikan manfaat positif atau sebaliknya, menimbulkan dampak negatif.<sup>3</sup> Oleh karena itu, perlu menjadi catatan didalam mengarahkan penggunaan AI agar lebih condong ke arah positif dan menghindari ke arah negatif.

Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan Islam harus dikaji secara mendalam agar tidak hanya menjadi alat yang canggih secara teknologi, tetapi juga mampu mendukung nilai-nilai Islami yang mendasar, sehingga ada batasan-batasan yang menjadi pedoman di dalam penggunaan AI dan tidak keluar dari garis nilai keislaman. Pendidikan

---

<sup>2</sup> Muhamad Hadziq, dkk, Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Peran Artificial Intelligence (AI) dalam Memperkuat Nilai-nilai Islami, *Journal of Islamic Studies*, (Mauriduna, Vol. 5, No. 3, July, 2024) /886.

<sup>3</sup> Ibid, (Vol. 2, No. 2, 2024) /53.

Islam, yang bertujuan untuk membentuk insan kamil, manusia yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan moral menghadapi tantangan dan peluang di tengah perkembangan teknologi ini. AI memiliki kemampuan untuk memberikan pengalaman belajar yang personal dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Dengan bantuan AI, pendidik dapat memberikan panduan pembelajaran yang lebih fokus dan sesuai dengan gaya belajar, kemampuan, serta minat masing-masing siswa.<sup>4</sup> Sehingga para siswa tidak ada batasan untuk mengambil minatnya masing-masing, hal itu menjadikan para siswa lebih bebas bereksersi dalam bidangnya yang diminati tanpa merasa canggung dan minder.

Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan juga berpotensi mengganggu praktik dan proses yang ada, seperti perubahan dalam penyediaan pendidikan dan tantangan terhadap standar pendidikan. Tidak bisa kita anggap metode pembelajaran tradisional itu tidak sukses, banyak yang bisa kita lihat begitu besar hasil dengan cara-cara tradisional itu membentuk karakter dan moral yang lebih Islami, begitu mudah dipahami dan dikuasai pelajarannya oleh para siswa. Akan tetapi jika melihat keadaan yang sekarang, jikalau tidak di sertai atau bahkan tidak bersaing dengan zaman maka akan tertinggal di belakang. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk memastikan bahwa implementasi AI dalam pendidikan Islam mencerminkan nilai-nilai agama dan budaya lokal serta memperkaya pengalaman belajar tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental pendidikan Islam. Perubahan ke arah teknologi digital adalah langkah pertama dalam mengembangkan metode baru yang lebih efektif dan efisien dalam transformasi pendidikan.<sup>5</sup> Sehingga pendidikan agama Islam ini dapat bersaing dengan keadaan zaman yang modern tanpa menghilangkan nilai-nilai keIslaman.

Sebagian besar kajian *Artificial Intelligence* (AI) berfokus pada aspek teknis atau sekuler. Sementara itu, kajian yang mengaitkan AI dengan nilai-nilai, etika, dan filsafat pendidikan Islam masih sangat terbatas. Meskipun perkembangan teknologi, khususnya *Artificial Intelligence* (AI), telah menyentuh hampir semua aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan, namun hingga saat ini masih terdapat kesenjangan signifikan antara kajian teknologi modern dan kajian pendidikan Islam, baik secara konseptual maupun praktis. Kesenjangan ini mencerminkan belum optimalnya integrasi antara pendekatan keilmuan kontemporer dengan nilai-nilai dasar pendidikan Islam.<sup>6</sup>

Dalam konteks kemajuan teknologi ini, tampak adanya kesenjangan kajian yang cukup signifikan antara teknologi dan pendidikan Islam. Kajian teknologi, terutama *Artificial Intelligence* (AI), mayoritas dikembangkan dalam kerangka sekuler yang pragmatis, berorientasi pada efisiensi dan produktivitas, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai spiritual dan etika keislaman. Sementara itu, pendidikan Islam masih minim mengeksplorasi potensi teknologi modern secara kritis dan konstruktif dari sudut pandang nilai, tujuan, dan filsafat Islam. Sehingga AI ini banyak di salah gunakan untuk hal-hal yang negatif dan lebih condong terpengaruhi budaya barat.

Sebagian besar kajian AI dalam konteks Islam lebih banyak terbatas pada aspek fiqh muamalah digital atau ekonomi syariah. Sedikit sekali literatur yang membahas bagaimana AI mempengaruhi proses belajar-mengajar, hubungan guru dan murid, serta pengembangan karakter dalam sistem pendidikan Islam. Seperti aplikasi Azka Hasub dan NU Online lebih cenderung membahas tentang hal-hal fiqh, muamalah, dan ekonomi syariah.<sup>7</sup> Padahal

---

<sup>4</sup> Ibid, m (Vol. 2, No. 2, 2024) |54

<sup>5</sup> Ibid, Volume 3, Nomor 1, Tahun 2024 |54

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (*Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005*), hlm. 112–113.

<sup>7</sup> Ibid, *Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005*, hlm. 115–116.

pendidikan Islam masa kini sangat membutuhkan pendekatan interdisipliner agar tidak hanya bersifat normatif-teksual, tetapi juga kontekstual dan mampu menjawab tantangan zaman secara rasional dan strategis.

Kondisi ini diperparah dengan ketiadaan pedoman kurikulum atau kerangka konseptual yang mampu mengintegrasikan teknologi, khususnya *Artificial Intelligence* (AI) ke dalam sistem pendidikan Islam secara utuh. Akibatnya, banyak lembaga pendidikan Islam yang hanya menjadi pengguna pasif teknologi, tanpa memiliki arah nilai dan etika yang jelas. Teknologi digunakan hanya untuk mempermudah aspek teknis seperti penyampaian materi atau evaluasi belajar, sementara pembinaan akhlak, pembentukan adab, dan tujuan pendidikan ruhaniyah kurang mendapatkan perhatian dalam proses digitalisasi tersebut.

Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa dibutuhkan kajian yang bersifat filosofis dan praktis untuk mengintegrasikan *Artificial Intelligence* (AI) secara sadar dan bertanggung jawab dalam kerangka pendidikan Islam. Kajian tersebut tidak hanya penting untuk mengoptimalkan fungsi AI sebagai sarana bantu pembelajaran, tetapi juga untuk memastikan bahwa penggunaannya tidak melenceng dari misi utama pendidikan Islam: mencetak insan yang beriman, berilmu, dan beradab.

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang telah berlangsung selama berabad-abad dan memiliki peran sentral dalam membentuk peradaban umat Islam. Namun demikian, dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berubah, khususnya pada era revolusi industri 4.0 dan 5.0, pendidikan Islam dituntut untuk terus melakukan pembaruan konsep dan pendekatan.<sup>8</sup> Pembaruan ini bukan untuk mengubah nilai-nilai dasar yang telah mapan dalam ajaran Islam, tetapi justru untuk menjaga relevansi, efektivitas, dan keberlanjutan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan modern. Jika tidak adanya suatu perubahan dan tidak ada daya saing dalam memanfaatkan teknologi maka pendidikan Islam akan tergerus oleh zaman. Bahkan, generasi selanjutnya akan cenderung kepada pemikiran barat yang liberal dan menyimpang.

Salah satu aspek pembaruan yang krusial adalah penggunaan teknologi sebagai alat untuk menunjang efektivitas pembelajaran. Generasi saat ini dikenal sebagai generasi digital (*digital native*), yaitu generasi yang tumbuh dalam lingkungan yang sangat lekat dengan teknologi. Mereka terbiasa dengan informasi yang cepat, visual, dan interaktif. Dengan kondisi seperti itu kita harus dapat memanfaatkan peluang tersebut untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memperluas dan mempermudah memberikan akses keilmuan pendidikan Islam lebih mudah. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang statis dan konvensional tidak lagi cukup. Guru dan sistem pendidikan harus menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik generasi digital ini jika ingin tetap relevan.<sup>9</sup>

Lebih jauh lagi, pembaruan pendidikan Islam tidak hanya menyangkut aspek teknis, tetapi juga menyentuh sisi konseptual dan filosofis. Hal ini bertujuan agar pendidikan Islam tidak hanya menjadi sistem transfer ilmu agama, tetapi juga mampu menjadi landasan etika dalam menghadapi kemajuan teknologi. AI, jika digunakan tanpa landasan nilai yang kuat, berpotensi mengikis dimensi spiritualitas dan hubungan insani dalam pendidikan. Sehingga disisi kita memanfaatkan AI sebagai alat yang mempermudah akses keilmuan dan penyebaran lebih luas, tetapi tidak menghilangkan nilai-nilai keislaman. Dan jauh dari penyimbangan dari keilmuan dan kebudayaan barat yang lebih liberal. Oleh sebab itu, tujuan

---

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam pada Era Globalisasi* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 34.

<sup>9</sup> Prensky, Marc (2001). "Digital Natives, Digital Immigrants". *On the Horizon*, Vol. 9, No. 5

utama pendidikan Islam adalah "proses menanamkan adab ke dalam diri manusia", bukan sekadar penguasaan informasi atau keterampilan teknis.<sup>10</sup>

Pengalaman global seperti pandemi COVID-19 pun menjadi pelajaran penting bahwa dunia pendidikan harus siap menghadapi kondisi darurat dengan dukungan teknologi. Banyak lembaga pendidikan yang tidak siap bahkan tidak bisa menggunakan teknologi dalam menerapkan kedalam pendidikan. Dan banyak lembaga pendidikan Islam yang mengalami kesulitan dalam adaptasi karena belum memiliki infrastruktur digital yang memadai. Ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam bukan lagi pilihan, tetapi keniscayaan.

Namun demikian, hingga kini kajian yang secara mendalam mengulas hubungan antara *Artificial Intelligence* (AI) dan pendidikan Islam dari sisi filsafat, nilai, serta praktik implementatif masih sangat terbatas. Kebanyakan kajian lebih menekankan aspek teknis penggunaan teknologi dalam pembelajaran, tanpa mengeksplorasi secara kritis dampaknya terhadap konsep pendidikan Islam itu sendiri. Sehingga para pengguna teknologi cenderung banyak yang menyalah gunakan teknologi kepada hal yang negatif. Bahkan, menghilangkan nilai-nilai utama dalam pendidikan Islam. Sehingga menjadikannya ketergantungan terhadap teknologi agar lebih instan tanpa memikirkan dampak negatif, tidak menyaring terhadap sumber-sumber yang jelas dan tidak menyimpang.

Dalam konteks filosofis, pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) menimbulkan pertanyaan mendasar tentang penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam. Bagaimana AI dapat diintegrasikan ke dalam paradigma pendidikan Islam yang holistik dan integral? Apakah penggunaan AI sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yakni mencetak manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penting untuk dikaji agar pengembangan AI dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek praktis, tetapi juga memiliki landasan filosofis yang kuat. Sehingga kita perlu mengkaji dan memperhitungkan dalam mengkontribusikan AI kedalam pendidikan Islam dan dapat memanfaatkan AI dengan sebaik mungkin. Landasan filosofis *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan Islam adalah penerapan nilai-nilai etika Islam sebagai pedoman utama dalam desain, implementasi, dan pemanfaatan AI agar teknologi ini memperkuat moral dan spiritual peserta didik, menciptakan Pendidikan yang inklusif, adil, dan berkeadaban sesuai ajaran Islam. Dalam tradisi Filsafat Islam, terdapat penekanan khusus pada integrasi antara sains, moralitas, dan dimensi spiritual. Pendekatan ini memberikan dasar analisis yang komprehensif untuk mengevaluasi perkembangan teknologi kontemporer, termasuk AI.<sup>11</sup> Secara praktis, penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan Islam telah mulai dilakukan, misalnya dalam pembuatan konten pembelajaran berbasis AI, personalisasi materi, hingga analisis perilaku belajar peserta didik. Namun, Penggunaan AI dalam pendidikan Islam secara praktis rasional karena mampu meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan personalisasi pembelajaran, memperluas akses pendidikan, serta mendukung pembentukan karakter Islami yang kuat. Pendidikan Islam di era digital menawarkan peluang yang tak terbatas dalam memperluas aksesibilitas, mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, dan memperkuat pemahaman agama. Penggunaan teknologi digital dapat menjadi alat yang kuat dalam menjembatani kesenjangan pendidikan dan memperkuat pemahaman agama dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global.<sup>12</sup> AI yang

---

<sup>10</sup> Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.

<sup>11</sup> Ma'rifatun Nikmah, Etika Penggunaan Ai Dalam Tinjauan Filsafat Islam, *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, (Vol. 2, No. 4 Mei 2025,) |181

<sup>12</sup> Muchlis, Penggunaan Artificial Intelligence (Ai) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Manfaat Dan Tantangan, *Jurnal Kreatif*, Volume 23 Nomor 1 Januari 2025 |101

penggunaannya begitu mudah di akses, seharusnya menjadi jembatan bagi masyarakat dalam mempelajari dan mengetahui keilmuan apapun khususnya agama Islam tanpa harus merasa kesulitan kepada apapun yang ingin diketahui. Namun, implementasinya harus dilakukan dengan hati-hati, memperhatikan nilai-nilai keislaman dan etika agar teknologi menjadi alat pendukung yang memperkuat peran pendidik dan tidak menggantikannya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pengembangan konsep pendidikan Islam melalui dua pendekatan utama: tinjauan filosofis (konseptual dan normatif) serta tinjauan praktik (implementasi dan realitas lapangan). Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam merumuskan sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap teknologi, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai Islam yang luhur.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode kajian yang bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*).<sup>13</sup> Penelitian ini tidak dilakukan di lapangan, tetapi dilakukan dengan menganalisis buku, artikel, jurnal, fatwa ulama, dokumen resmi terkait pendidikan dan sumber tertulis lainnya. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana *Artificial Intelligence* (AI) digunakan dalam konsep pengembangan pendidikan Islam secara konseptual, filosofis, dan praktis. Metode ini dipilih karena objek penelitian berupa gagasan filosofis dan praktik penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pengembangan konsep Pendidikan Islam. Sumber Data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi: Buku-buku karya ulama dan tokoh pendidikan Islam, seperti Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim karya KH. Hasyim Asy’ari, serta karya kontemporer tentang filsafat pendidikan Islam. dasar filsafat pendidikan Islam, khususnya konsep ta’dīb dan insan kāmīl menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Literatur akademik terbaru tentang pemanfaatan AI dalam pendidikan, baik nasional maupun internasional. Sementara sumber data sekunder adalah berupa, Artikel ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, dokumen kebijakan (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Rencana Pembangunan Pendidikan Nasional). Fatwa atau keputusan organisasi keagamaan terkait penggunaan teknologi dan AI.

## **PEMBAHASAN**

### **Rasionalitas dan validitas penggunaan AI dalam pendidikan Islam**

Penggunaan AI dalam pendidikan Islam dapat diterima secara rasional karena mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. AI menyediakan akses luas terhadap literatur Islam, membantu personalisasi materi, serta mempermudah evaluasi pembelajaran. Rasionalitas *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan Islam terletak pada kemampuannya meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas akses, serta memfasilitasi personalisasi belajar. penggunaannya perlu diimbangi dengan pembinaan akhlak dan spiritual agar pendidikan tidak sekadar transfer informasi. Beberapa bukti kerasionalitasan penggunaan AI pada pendidikan Islam:

- a. Aplikasi Learn Qur’an Tajwid telah digunakan secara luas untuk melatih bacaan Al-Qur’an dengan memberikan umpan balik otomatis berbasis suara. Hal ini membuktikan bahwa AI mampu meningkatkan efektivitas belajar tajwid.

---

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, ed. revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), :. 6–7.

- b. Marbel PAI dan Belajar Agama Islam menghadirkan game edukasi Islami yang membantu siswa memahami materi secara interaktif dan menyenangkan, sehingga mendukung efisiensi dan personalisasi pembelajaran.
- c. Beberapa lembaga pendidikan Islam telah mengintegrasikan AI dalam Learning Management System (LMS) Islami, yang tidak hanya memantau capaian akademik siswa, tetapi juga perkembangan spiritual mereka.

Namun, validitas AI sangat bergantung pada cara penggunaannya. AI hanya valid jika digunakan sebagai alat bantu (*wasīlah*), bukan pengganti guru, serta harus diarahkan oleh nilai-nilai Islam, *maqāṣid al-syarī‘ah*, dan etika pendidikan. Jika tidak, AI berpotensi menimbulkan bias data, plagiarisme, depersonalisasi interaksi guru–murid, bahkan hilangnya barakah ilmu. Berikut kevaliditasan penggunaan AI pada pendidikan Islam, *Pertama*, NU Online telah menjadi platform digital berbasis AI yang menyajikan materi keislaman yang sudah tervalidasi sanad keilmuannya oleh para ulama. Ini menjadi contoh filterisasi Islami agar konten tetap sesuai dengan nilai Islam. Sebaliknya, masih terdapat konten Islami berbasis AI yang tidak tervalidasi sehingga berpotensi menyesatkan peserta didik. Fenomena “halusinasi AI” (AI memberikan jawaban salah tetapi disajikan seolah benar) membuktikan pentingnya validasi ulama dan lembaga Islam yang berotoritas. Dalam MUBES Nahdlatul Ulama, bahkan pernah ditegaskan bahwa tidak boleh berpedoman sepenuhnya pada AI dalam mempelajari agama, karena kebenarannya belum bisa dijamin sepenuhnya dan masih sangat dipengaruhi oleh data yang bersumber dari budaya non-Muslim.

### **Metodologi penggunaan AI dalam mendukung nilai-nilai Islam**

Agar sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, AI harus digunakan dengan prinsip Berbasis adab dan akhlak: AI membantu pembelajaran tanpa menghilangkan peran guru sebagai *murabbī*. Filterisasi Islami: konten AI harus disaring berdasarkan sadapan keilmuan yang jelas agar terhindar dari informasi menyimpang. Kurikulum digital Islami: pemanfaatan AI harus diarahkan untuk mendukung *maqāṣid al-syarī‘ah*, terutama *ḥifẓ al-dīn* dan *ḥifẓ al-‘aql*. Serta Kolaborasi guru–teknologi: guru tetap menjadi sumber utama pendidikan ruhani dan akhlak, sedangkan AI menjadi sarana teknis.

Penggunaan AI dalam pendidikan Islam tidak hanya sebatas aspek teknis atau sekedar transfer keilmuan, tetapi juga harus dilihat dari sudut pandang filosofis. Pendidikan Islam memiliki tujuan utama membentuk insan *kāmil* melalui penanaman iman, ilmu, dan amal. Oleh karena itu, integrasi AI harus diselaraskan dengan nilai-nilai Islam, seperti:

- a. **Tujuan Pendidikan Islam** (*al-Ghazali, Ibn Khaldun, al-Attas*) yang menekankan akhlak dan penghambaan kepada Allah. AI tidak boleh menggeser posisi guru sebagai sumber keberkahan ilmu, tetapi hanya menjadi instrumen bantu. keberkahan ilmu (*barakah al-‘ilm*) tidak hanya terletak pada isi pengetahuan yang diperoleh, tetapi juga pada hubungan spiritual antara murid dan guru. Guru bukan sekedar penyampai materi, melainkan *murabbi* dan *muaddib* yang mendoakan murid-muridnya agar ilmunya bermanfaat.

بِبَرَكَاتِ دُعَاءِ الْمُعَلِّمِ يَنْفَعُ الْعِلْمَ وَيَنْبُتُ

“Dengan keberkahan doa guru, ilmu itu menjadi bermanfaat dan menetap (dalam hati murid).”<sup>14</sup>

- b. **Maqāṣid al-Syarī‘ah**: *Hifẓ al-dīn* (menjaga agama), *Hifẓ al-nafs* (menjaga jiwa), *Hifẓ al-‘aql* (menjaga akal), *Hifẓ al-nasl* (menjaga keturunan), *Hifẓ al-māl* (menjaga harta)<sup>15</sup> AI dapat diarahkan untuk menjaga agama (*ḥifẓ al-dīn*) melalui literasi digital Islami, menjaga akal (*ḥifẓ al-‘aql*) lewat pembelajaran yang terstruktur, serta menjaga generasi melalui

<sup>14</sup> Al-Zarnūjī, *Ta‘līm al-Muta‘allim Ṭarīq al-Ta‘allum* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995), hlm. 17.

<sup>15</sup> Imam al-Ghazali, *al-Mustashfā min ‘Ilm al-Uṣūl*, (Kairo: Dār al-Hadith, 2018), jilid I, h. 174.

pendidikan akhlak. Karena Elon Musk menegaskan bahayanya AI yang melebihi nuklir sehingga perlu adanya perhatian khusus terlebih kepada generasi muda.

c. **Etika dan Adab:** Ulama menekankan pentingnya adab dalam belajar.

تَعَلَّمِ الْأَدَبَ قَبْلَ أَنْ تَتَعَلَّمَ الْعِلْمَ

Artinya: “Pelajarilah adab sebelum engkau mempelajari ilmu.”<sup>16</sup>

*Artificial Intelligence* (AI) tidak memiliki ruh dan tidak mampu menanamkan keberkahan ilmu sebagaimana guru, namun bisa mendukung proses belajar bila diiringi bimbingan manusia. Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) harus dikontrol oleh prinsip etika Islam digital, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab<sup>17</sup>. Tanpa pengendalian nilai, AI berpotensi membawa dampak negatif seperti depersonalisasi interaksi guru–siswa, ketergantungan berlebihan pada teknologi, hingga penyebaran konten yang menyimpang. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam harus diarahkan untuk memperkuat *maqāsid al-syarī‘ah*, terutama *hifz al-dīn* (menjaga agama) dan *hifz al-‘aql* (menjaga akal).

Dari beberapa pandangan ahli bahkan ulama kontemporer seperti Prof. Dr. Habib Abdullah Baharun menjelaskan mengajarkan agama Islam tugas para ulama muslim, tidak bisa memasrahkan sepenuhnya kepada *Artificial Intelligence* (AI) karena khawatir para generasi muda mempelajari agama Islam sesuai keinginan dan tujuan dari pengendali *Artificial Intelligence* (AI) yang notabahnya beragama non muslim. Kita harus sangat berhati-hati terhadap AI. Potensial AI lebih berbahaya daripada nuklir.”<sup>18</sup>

Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) harus mengacu pada prinsip adab dan etika Islam digital (kejujuran, kesopanan, keadilan, dan tanggung jawab). AI harus diarahkan untuk mendukung *maqāsid al-syarī‘ah*: menjaga agama, akal, jiwa, harta, dan keturunan. Sehingga tidak menyimpang dan tetap ada batasan dalam penggunaan AI. Filsafat pendidikan Islam menegaskan bahwa teknologi tanpa nilai berpotensi menimbulkan degradasi moral, karena para ulama NU mengatakan AI masih berorientasi barat dan berbasis budaya barat.<sup>19</sup>

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan spiritualitas. Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah “proses penanaman adab ke dalam diri manusia”<sup>20</sup>. Dalam kerangka ini, *Artificial Intelligence* (AI) dapat membantu memperluas akses ilmu pengetahuan, namun tidak dapat menggantikan peran guru sebagai muaddib yang membimbing akhlak dan spiritual peserta didik. Ada dua ‘ilmu yang bilamana dipelajari secara otodidak akan membahayakan diri sendiri bahkan orang lain, yaitu: ilmu agama dan ilmu kedokteran. Sedangkan hal tersebut tidak diperbolehkan bahkan harus dihindari.

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

<sup>16</sup> Ibn ‘Abd al-Barr, *Jāmi‘ Bayān al-‘Ilm wa Faḍlih* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994), juz 1, hlm. 457.

<sup>17</sup> Ibid, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2020.

<sup>18</sup> Elon Musk, pernyataan dalam akun Twitter pribadinya pada 3 Agustus 2014, dikutip dalam James Vincent, “Elon Musk compares artificial intelligence to nukes,” *The Verge*, 3 Agustus 2014, diakses 2 September 2025, <https://www.theverge.com/2014/8/3/5965099/elon-musk-compares-artificial-intelligence-to-nukes>

<sup>19</sup> “Universalisme ala Barat Tidak Sepenuhnya Sesuai dengan Ajaran Islam,” NU Online, diakses 2 September 2025, <https://nu.or.id/warta/universalisme-ala-barat-tidak-sepenuhnya-sesuai-dengan-ajaran-islam-m9U1m>

<sup>20</sup> Ibid, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), hlm. 12.

“Tidak boleh (melakukan) bahaya dan tidak boleh (membalas) bahaya dengan bahaya yang lain.”<sup>21</sup> Oleh sebab itu disatu sisi kita mengambil peluang dalam pesatnya perkembangan teknologi untuk membantu mengembangkan pendidikan Islam berbasis AI, namun tetap perlu adanya kontrol dan bimbingan dari seorang guru.

Hasil kajian literatur menunjukkan beberapa bentuk penerapan AI dalam pendidikan Islam:

- a. Pembelajaran Kitab Kuning Digital: *Artificial Intelligence* (AI) dapat membantu santri memahami qirā’atul kutub melalui penerjemahan otomatis, analisis gramatikal, dan simulasi interaktif.<sup>22</sup> Namun, pemakaian ini harus dibarengi metode tradisional seperti bandongan dan sorogan agar tidak kehilangan ruh pesantren. Dengan hanya mengandalkan AI akan menimbulkan pemahaman yang salah bahkan menyimpang terlebih yang berkaitan dengan Al-Qur’an dan Hadist.
- b. Pembinaan Karakter Islami: *Artificial Intelligence* (AI) digunakan untuk memantau perilaku belajar siswa dan memberikan umpan balik otomatis terkait kedisiplinan, keaktifan, serta akhlak. Namun, nilai akhlak tetap harus ditanamkan oleh guru, bukan diserahkan sepenuhnya pada teknologi. Karna nilai akhlak hanya bisa dilakukan dengan memberikan tauladan secara langsung tidak cukup sekedar teori.

النَّاسُ بِأَعْيُنِهِمْ أَبْصَرُ مِنْهُمْ بِأَدَانِهِمْ

Artinya: “Manusia lebih banyak mengambil pelajaran dengan apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar.”<sup>23</sup>

- c. Akses Global terhadap Ilmu Islam: Platform *Artificial Intelligence* (AI) memperluas akses santri terhadap kitab turāth dan literatur kontemporer.<sup>24</sup> Ini relevan dengan era digital, tetapi juga menimbulkan risiko bias Barat yang perlu di filter dengan worldview Islam. Dengan platform AI para santri dapat mencari literasi apapun dan memperluas wawasan dengan mudah tanpa kendala material, namun perlu hati-hati dan bisa memfilter keilmuan atau sumber yang tidak jelas bahkan menyimpang.

### **Manfaat dan risiko penggunaan AI dalam pendidikan Islam**

Manfaat penggunaan AI :

- 1) Personalisasi Pembelajaran: *Artificial Intelligence* (AI) dapat menyesuaikan materi sesuai kebutuhan siswa sehingga lebih efektif.<sup>25</sup> Para siswa dapat mengakses materi sesuai yang ia minati dan pahami tanpa keterbatasan waktu.
- 2) Efisiensi Administrasi Guru: *Artificial Intelligence* (AI) mampu membantu guru dalam penilaian otomatis dan analisis kebutuhan belajar. Dengan bantuan AI guru dapat dengan cepat menilai hasil belajar siswa sehingga waktunya dapat dimanfaatkan untuk hal yang lebih perlu seperti pendampingan moral siswa dll.
- 3) Aksesibilitas: *Artificial Intelligence* (AI) membuka peluang bagi siswa di daerah terpencil untuk mengakses materi keislaman. Kendala yang mungkin terjadi keterbatasannya sumber keilmuan atau bahkan guru pendidikan agama Islam bisa diatasi dengan memanfaatkan AI sehingga para siswa dengan mudah mencari materi keIslaman yang mereka akses.

---

<sup>21</sup> Ibn Mājah, Sunan Ibn Mājah, Juz II (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 784, hadis no. 2341.

<sup>22</sup> Ahmad Mahfud, Nurul Hamidah, Surya Saputra Mahmud, dan Abd. Kholid, Mengintegrasikan AI dalam Pembelajaran Al-Qur’an: Analisis Potensi, Tantangan dan Solusi, Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan, Vol. 4, No. 1 (2025),

<sup>23</sup> Abū Hāmid al-Ghazālī, Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, tt.), juz 1, hlm. 71.

<sup>24</sup> Engkizar, dkk., “Utilisation of Artificial Intelligence in Quranic Learning: Innovation or Threat?,” Journal of Quranic Teaching and Learning, Vol. 1, No. 2 (2025), hlm. 45.

<sup>25</sup> Ibid., International Journal of Educational Technology, 2020.

- 4) Materi Interaktif: *Artificial Intelligence* (AI) menghadirkan konten pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan aplikatif. Pembelajaran berbasis digital memungkinkan aktivitas pembelajaran dan perkuliahan bisa dilakukan secara efektif dan efisien. Penggunaan teknologi digital telah memberikan kemudahan beraktivitas bagi sebagian besar masyarakat Indonesia khususnya ketika pandemi COVID-19, khususnya dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan.<sup>26</sup>

Risiko dalam Implementasi *Artificial Intelligence* (AI)

- 1) Ketergantungan Teknologi: berpotensi menurunkan daya kritis dan inovatif siswa dalam berpikir dan menyelesaikan masalah.
- 2) Literasi Digital Rendah: masih banyak guru dan lembaga pendidikan Islam yang belum siap secara teknologi.<sup>27</sup> Dari sumber yang kami wawancarai pihak sekolah masih belum siap baik dari aspek infrastruktur maupun kemampuan guru atau pendidik dalam mengoperasikan teknologi pada pendidikan.
- 3) Validitas Konten: belum semua materi Islami yang disajikan *Artificial Intelligence* (AI) tervalidasi oleh ulama. Oleh karena itu para ulama dan teknolog perlu melakukan kerjasama.<sup>28</sup> NU sudah melangkah dalam membentuk platform berupa NU Online yang sumber materinya sudah tervalidasi.
- 4) Resistensi Budaya: sebagian kalangan masih memandang *Artificial Intelligence* (AI) sebagai ancaman terhadap tradisi pendidikan Islam. Pada dalam menyikapi hal tersebut sudah jelas seiring perkembangan zaman perlu adanya penyesuaian. Sebuah ide, gagasan, atau pengetahuan tidak bisa lepas dari akar sosial, tradisi, dan keberadaan seseorang yang melahirkan ide atau pemikiran tersebut<sup>29</sup>

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ لِزَمَانِهِمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

*“Didiklah anak-anakmu sesuai dengan (tuntutan) zaman mereka, karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman yang bukan zamanmu.”*<sup>30</sup> Perlu menyesuaikan zaman para peserta didik dalam memberikan pendidikan.

- 5) Konten bias atau tidak sesuai syariat karena belum ada filter Islami yang kuat.

a. Tantangan dan problematika

- 1) **Orientasi Barat dalam Artificial Intelligence (AI):** Sejumlah ulama NU menegaskan bahwa AI saat ini masih berbasis pada budaya Barat, sehingga perlu Islamisasi ilmu agar selaras dengan nilai Islam.
- 2) **Kehilangan Keberkahan Ilmu:** Jika peran guru digantikan sepenuhnya oleh *Artificial Intelligence* (AI), dikhawatirkan hilang barakah al-‘ilm yang hanya didapat melalui ta‘alluq kepada guru. Keberkahan ilmu diperoleh melalui adab kepada guru, sanad keilmuan, serta mengamalkan ilmu dengan ikhlas.<sup>31</sup>
- 3) **Etika dan Filterisasi:** Konten *Artificial Intelligence* (AI) sering tidak netral, bahkan bisa bertentangan dengan prinsip Islam. Karena itu, diperlukan filterisasi Islami dalam penggunaan AI.

<sup>26</sup> Ibid, CV. Literasi Nusantara Abadi, I, Juni 2021, hal. 79

<sup>27</sup> Ibid, Asian Journal of Education, 2023.

<sup>28</sup> Hasan Langgulung, Falsafah Pendidikan Islam (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991), hlm. 77.

<sup>29</sup> Dr. H. A. Khudori Soleh M.Ag, FILSAFAT ISLAM Dari Klasik Hingga Kontemporer, AR-RUZZ MEDIA, Cetakan I, 2016, Hal. 24

<sup>30</sup> al-‘Ajlūnī, Kashf al-Khafā’ wa Muzīl al-Ilbās ‘ammā Ishtahara min al-Aḥādīth ‘alā Alsinat al-Nās (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1351 H), juz 1, hlm. 148

<sup>31</sup> Hasyim Asy‘ari, Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim, (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami Tebuireng, 2016), h. 12–15.

b. Strategi dan Solusi

- 1) Meningkatkan literasi digital Islami dan pelatihan bagi guru dan siswa.
- 2) Membuat filterisasi data Islami agar konten *Artificial Intelligence* (AI) tetap sesuai dengan prinsip syariat.
- 3) Memposisikan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai pelengkap, bukan pengganti guru.
- 4) Mengintegrasikan *Artificial Intelligence* (AI) ke dalam kurikulum digital Islami yang berbasis *maqāṣid al-syarī'ah*.
- 5) Menciptakan platform atau aplikasi Islami yang berbasis *Artificial Intelligence* (AI), Yang pengelolanya di kuasai para ulama muslim terpercaya.
- 6) Validasi konten *Artificial Intelligence* (AI) oleh ulama atau lembaga Islam yang berotoritas.
- 7) Perlu adanya pengawasan dari pihak orang tua, guru, ulama maupun pihak yang bersangkutan pada pengoperasian *Artificial Intelligence* (AI) peserta didik.

**Kontribusi praktis dan landasan filosofis penggunaan AI dalam pendidikan Islam.**

Secara praktis, AI dapat diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an (tajwid dan tahfidz), fiqh, tafsir, dan materi PAI melalui aplikasi digital, chatbot Islami, maupun sistem pembelajaran adaptif. Hal ini membantu meningkatkan interaktivitas, akses, dan efisiensi belajar. Secara filosofis, pemanfaatan AI harus sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yakni membentuk insan kāmīl yang berilmu, berakhlak, dan bertaqwa. Integrasi AI dalam pendidikan Islam harus diarahkan oleh *maqāṣid al-syarī'ah* (*ḥifz al-dīn*, *al-'aql*, *al-nafs*, *al-nasl*, dan *al-māl*), sehingga AI benar-benar menjadi instrumen penguat iman, akhlak, dan peradaban Islam di era digital.

Dalam filsafat pendidikan Islam, teknologi (termasuk AI) harus dipandang sebagai *wasīlah* (alat), bukan *ghāyah* (tujuan). Hal ini sejalan dengan pandangan Hasyim Asy'ari bahwa pendidikan Islam harus mengarahkan manusia menjadi insan purna yang dekat kepada Allah SWT, bukan sekadar cerdas secara intelektual.<sup>32</sup> Dengan demikian, pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) hanya dapat dibenarkan jika mendukung misi utama pendidikan Islam. Misi utama pendidikan Islam adalah membentuk *insān kāmīl* (manusia paripurna) yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Hal tersebut sesuai dengan misi dakwahnya Nabi Muhammad SAW yang diutus di bumi. Pendidikan Islam tidak sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai adab, akhlak, dan pengabdian kepada Allah Swt.

Dalam konteks ini, pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) hanya dapat dibenarkan jika mendukung tujuan utama pendidikan Islam, bukan sekadar efisiensi teknis. Sehingga penggunaannya dapat membantu kemajuan pendidikan Islam tanpa keluar dari nilai-nilai keIslaman.

Secara filosofis, *Artificial Intelligence* (AI) hanya dapat diterima jika digunakan sebagai alat bantu (*wasīlah*), bukan pengganti pendidik. Para Ulama berpendapat AI diperbolehkan dengan alasan ada tujuan dan manfaatnya untuk kemaslahatan.

Berdasarkan tinjauan filosofis dan praktik, dapat disimpulkan bahwa *Artificial Intelligence* (AI) merupakan peluang strategis dalam pengembangan pendidikan Islam, asalkan dikendalikan dengan nilai, etika, dan tujuan Islam. AI tidak boleh menjadi pusat pendidikan, tetapi tetap ditempatkan sebagai alat bantu untuk memperluas akses,

---

<sup>32</sup> Ibid, (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, t.t.), hlm. 23.

meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan memperkaya metode pengajaran. Pada akhirnya, pendidikan Islam harus tetap menempatkan manusia (guru) sebagai subjek utama pendidikan.

وَمَنْ لَمْ يَأْخُذْ عَنِ أَصْحَابِ الْعِلْمِ فَهُوَ ضَالٌّ

*“barangsiapa tidak mengambil ilmu dari para ulama, maka ia akan tersesat.”*<sup>33</sup> Tentu dalam mempelajari agama perlu adanya bimbingan guru. Sedangkan AI hanya berfungsi sebagai instrumen yang memperkuat proses pembelajaran Islami.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian teoritis dan analisis filosofis serta praktis mengenai penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pengembangan konsep pendidikan Islam, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting: AI dapat diintegrasikan dengan pendidikan Islam secara rasional dan valid, selama penggunaannya diarahkan untuk memperkuat tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kāmīl yang berilmu, beradab, dan berakhlak mulia. Secara filosofis, pemanfaatan AI harus berlandaskan nilai maqāṣid al-syarī‘ah dan prinsip ta’dīb menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menekankan pentingnya adab dan etika dalam proses pendidikan. AI berperan sebagai alat bantu (wasīlah) untuk mempermudah proses belajar dan memperluas akses keilmuan Islam, bukan sebagai pengganti guru (murabbī). Guru tetap menjadi pengarah utama dalam menanamkan nilai, adab, dan spiritualitas. Pendidikan Islam harus menempatkan teknologi dalam koridor nilai ilahiah, agar kemajuan AI tidak menimbulkan dehumanisasi atau hilangnya ruh spiritual dalam proses belajar. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan filsafat pendidikan Islam di era digital, dengan menegaskan bahwa kemajuan teknologi dan nilai-nilai Islam dapat berjalan beriringan bila dikendalikan oleh etika, adab, dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

## **REFERENSI**

- Ahmad Hidayat, “Artificial Intelligence dan Implikasinya dalam Pendidikan,” *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 55.
- Ahmad, M. (2021). “Integrasi Teknologi dan Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Abad 21,” *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 45.
- Ahmad Mahfud, Nurul Hamidah, Surya Saputra Mahmud, dan Abd. Kholid, Mengintegrasikan AI dalam Pembelajaran Al-Qur'an: Analisis Potensi, Tantangan dan Solusi, *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan*, Vol. 4, No. 1 (2025),
- Ahmad Sahidah, “Artificial Intelligence dalam Pendidikan Islam: Telaah Epistemologis dan Etis,” *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 2 (2022): 147–149.
- Ahmad Sahidah. “Artificial Intelligence dalam Pendidikan Islam: Telaah Epistemologis dan Etis.” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2022): 147–149.
- Ahmad Taofik, ‘Lembaga Pendidikan Islam DI Indonesia’. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, Vol. 2, No. 2, Desember 2020: 3-7
- Ahmad Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 102.
- Alavi, M., & Khodabakhsh, K. “Digital Technology and Islamic Education: Integrating AI in Teaching Islamic Values.” *International Journal of Islamic Education Research*, Vol. 8, No. 1 (2021): 45–67.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1980.

---

<sup>33</sup> Al-Bayhaqī, al-Madkhal ilā al-Sunan al-Kubrā (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1984), juz 2, hlm. 187.

- Al-Bayhaqī, al-Madkhal ilā al-Sunan al-Kubrā (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1984), juz 2, hlm. 187.
- al-Suyūfī, al-Jāmi‘ al-Ṣaghīr (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), Juz 1, hlm. 63
- al-‘Ajlūnī, Kashf al-Khafā’ wa Muzīl al-Ilbās ‘ammā Ishtahara min al-Aḥādīth ‘alā Alsinat al-Nās (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1351 H), juz 1, hlm. 148
- Alexander Guci, ‘Tantangan Pendidikan Islam Zaman Modern’, Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 03 (02), 2024: 109
- Al-Zarnūjī, Ta‘līm al-Muta‘allim Ṭarīq al-Ta‘allum (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995), hlm. 17.
- Amalia Dwi Fitriani, Implementasi Teknologi AI (Artificial Intelligence) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Volume: 03, Nomor: 02, Tahun: 2024 |78
- Azyumardi Azra. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005.
- Bishop, J. & Verleger, M. “The Flipped Classroom: A Survey of the Research,” ASEE National Conference Proceedings, Atlanta, 2013.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Daulay, Haidar Putra dkk. “Visi, Misi, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam.” *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, Vol. 6, No. 2 (2020): 144–145.
- Dedi Supriadi, Filsafat Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), : 31–35.
- Departemen Agama RI, Peta Pendidikan Islam Indonesia (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2008), hlm. 15.
- Dewi, Puspitasari. “Model Project-Based Learning di Era Digital,” *Jurnal Inovasi Pendidikan* Vol. 8, No. 1 (2021), hlm. 45–47.
- Direktorat Jenderal PAUD dan Pendidikan Masyarakat, Modul Pendidikan Nonformal (Jakarta: Kemdikbud, 2018), hlm. 12–15.
- Dr. Syamsu Nahar, dkk, Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam kh. Hasyim Asy’Ari (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020).47
- Elaine Rich, Kevin Knight, dan Shivashankar B. Nair, *Artificial Intelligence*, 3rd ed. (New Delhi: Tata McGraw-Hill, 2009), hlm. 1–5.
- Elon Musk, pernyataan dalam akun Twitter pribadinya pada 3 Agustus 2014, dikutip dalam James Vincent, “Elon Musk compares artificial intelligence to nukes,” *The Verge*, 3 Agustus 2014, diakses 2 September 2025, <https://www.theverge.com/2014/8/3/5965099/elon-musk-compares-artificial-intelligence-to-nukes>
- Fatimah & Rahman. “AI dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 3 (2021): 78.
- Fathurrahman, *Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 87.
- Fitri Sarinda, dkk. Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi (AI) Artificial Intelligence, *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, VOLUME 1, NO. 4, OKTOBER 2023: 108
- Guci, Alexander. “Tantangan Pendidikan Islam Zaman Modern.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3, No. 2 (2024): 107–109.
- Gunawan, dkk, Pendidikan Islam Dalam Bayangan Artificial Intelligence (Kecerdasan Buatan): Sebuah Kajian Pustaka Mengenai Dampak Ai Dalam Pendidikan Islam, *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No.1 (2023), h. 52-64

- Holmes, Wayne, Maya Bialik, dan Charles Fadel. *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Paris: UNESCO, 2019.
- Habib Abdullah Baharun, “Masyarakat Indonesia dan Kecerdasan Buatan (AI)”, Seminar di Jakarta, dikutip dari situs resmi Universitas Al-Ahraf: “Pendidikan Islam yang holistik”, <https://indo.hadhramaut.info/view/24156.aspx> (diakses 31 Agustus 2025).
- Habib Abdullah Baharun menegaskan pentingnya kesadaran etis dan religius dalam penggunaan AI, agar teknologi tidak disalahgunakan. Lihat: Radiosilaturahim.com, “Habib Abdullah Baharun: Orang Tua dan Pemerintah Memiliki Peran Menjaga Generasi Muda dari Dampak Negatif Teknologi”, <https://www.radiosilaturahim.com/habieb-abdullah-baharun-orang-tua-danpemerintah-memiliki-peran-menjaga-generasi-muda-dari-dampak-negatif-teknologi-2/>(diakses 31 Agustus 2025).
- Haidar Putra Daulay, Dkk, ViSi, Misi, ‘Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam’, *JuRnal Ilmiah Al – Hadi*, VOLUME 6, Nomor, Juli-Desember 2020: 144-145
- Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991), hlm. 77.
- Hassan, M., Ali, R., & Zain, S. “Effectiveness of AI-Based Learning Systems in Islamic Education.” *Journal of Islamic Education Research*, Vol. 10, No. 2 (2021): 55–78.
- Huda, Nurul. “Kecerdasan Buatan dan Tantangannya dalam Pendidikan Islam.” *Al-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (2021): 34–36.
- Ibn ‘Abd al-Barr, Jāmi‘ Bayān al-‘Ilm wa Faḍlih (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994), juz 1, hlm. 457.
- Ibn Mājah, Sunan Ibn Mājah, Juz II (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 784, hadis no. 2341.
- Imam al-Ghazali, *al-Mustashfā min ‘Ilm al-Uṣūl*, (Kairo: Dār al-Hadith, 2018), jilid I, h. 174.
- Imam Malik bin Anas, *al-Muwatta’*, Juz 2, hal. 903, hadis no. 1614:
- Imam Zaenuddin dkk. “Perkembangan Kecerdasan Buatan (AI) dan Dampaknya pada Dunia Teknologi.” *Jurnal Informatika Utama*, Vol. 2, No. 2 (2024): 129.
- Jamal, F., & Farah, S. “Analisis Kualitas Konten Pendidikan Islam yang Dihasilkan oleh Aplikasi Berbasis AI.” *Journal of Educational Technology and Islamic Studies*, Vol. 11, No. 1 (2022): 34–50.
- Johnson, A., Smith, B., & Doe, C. “The Impact of Artificial Intelligence on Student Learning Experiences.” *Journal of Educational Technology*, Vol. 15, No. 3 (2020): 123–145.
- Johnson, Mark et al., “Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning,” *Journal of Educational Technology* Vol. 15, No. 3 (2020), hlm. 22–25.
- K.H. Hasyim Asy’ari, *Adab al-‘Ālim wa al-Muta’allim* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, Pesantren Tebuireng, tanpa tahun), hlm. 5–6.
- KH. Hasyim Asy’ari, *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam’iyyah Nahdlatul Ulama* (ditulis 1926, diterbitkan oleh Maktabah Pesantren Tebuireng, Jombang).
- Ki Hajar Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 45.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), :. 6–7.
- Mahmudi, ‘Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, Mei 2019: 91
- Ma’rifatun Nikmah. “Etika Penggunaan AI dalam Tinjauan Filsafat Islam.” *Jurnal Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 4 (2025): 181.
- M. Arif Rahman, *Transformasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam: Peluang dan Tantangan Pemanfaatan AI*, *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, Vol. 5, No. 1 (2023), hlm. 25.

- M. Ishom Fahmi Ayatillah, Wiwin Luqna Hunaida, dan Abd. Muqit, "Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran PAI di SMP Negeri 22 Kota Surabaya," *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 2 (Desember 2024): hlm. 86–95.
- Miftahul Huda, dkk, PERAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM REFERENSI ISLAMIKA: *Jurnal Studi Islam* (Vol. 2, No. 2, 2024) |57
- Mohd Shukor, Risni, dkk., "Artificial Intelligence and the Future of Islamic Education: Opportunities and Challenges," *Journal of Islamic Studies in Education* 3, no. 2 (2024): 45
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muchlis. "Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Manfaat dan Tantangan." *Jurnal Kreatif*, Vol. 23, No. 1 (2025): 101.
- Muhamad Hadziq, dkk. "Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Peran Artificial Intelligence (AI) dalam Memperkuat Nilai-nilai Islami." *Journal of Islamic Studies* (Mauriduna), Vol. 5, No. 3 (2024): 886.
- Muhammad bin Anas. *Al-Muwatta'*. Juz 2. Hadis No. 1614. Beirut: Dār al-Fikr, tanpa tahun.
- Mulyana, Yusufhadi. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Mandar Maju, 2001.
- M. Yusril, "Pemanfaatan Teknologi AI dalam Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 11, No. 2 (2022), hlm. 123–135.
- Nashir, A. "Persepsi Guru dan Siswa terhadap Penggunaan AI dalam Pendidikan Islam." *International Journal of Islamic Studies*, Vol. 6, No. 3 (2020): 101–115.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam pada Era Globalisasi*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Novita Diana Sari, dkk, Pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam Menghadapi Era Globalisasi, *Jurnal Literasiologi*, Volume 10 Nomor 1.192
- Nawawi, Ismail. "Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 10, No. 2 (2022), hlm. 134–136.
- Nuraliah Ali, dkk., "Artificial Intelligence dalam Pendidikan: Peluang dan Tantangan," *Indonesian Journal of Innovative Research and Education* 1, no. 1 (2025): 15,
- Nur Hidayah Mohamad & Nur Izyani Ismail, "Islamic Education and Artificial Intelligence: Does It Required?" *International Journal of Islamic Theology & Civilization* Vol. 2 No. 3 (2024): 1–9.
- Premsky, Marc. "Digital Natives, Digital Immigrants." *On the Horizon*, Vol. 9, No. 5 (2001).
- Prof. Dr. Habib Abdullah bin Muhammad Baharun, Rektor Universitas Al-Ahqaf Hadramaut, menegaskan dalam Seminar Internasional "Masyarakat Indonesia dan Kecerdasan Buatan (AI)" (9 Juli 2025 di Majelis Markaz Syariah, Jakarta)
- Rahimi, Aktualisasi Pendidikan Islam Masa Kini Dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas, *FATHIR: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 2, Ed. Mar-Jun 2024, hal. 172
- Rahman, M. Arif. "Transformasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam: Peluang dan Tantangan Pemanfaatan AI." *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, Vol. 5, No. 1 (2023): 25.
- Rizwar Noor Fikri, dkk., "Strategi Implementasi Kecerdasan Buatan untuk Memperkuat Pendidikan Islam pada Generasi Z di Indonesia," *Journal of Islamic Education Studies* 5, no. 1 (2023): 77.
- Rizwar Noor Fikri, dkk. "Strategi Implementasi Kecerdasan Buatan untuk Memperkuat Pendidikan Islam pada Generasi Z di Indonesia." *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 5, No. 2 (2023): 115
- Rosidin, *Inovasi Pendidikan Islam Di Era Digital*, Goresan Pena Kuningan, 2020, Hal.53

- Muhammad Rizwar Noor Fikri, dkk, Strategi Implementasi Kecerdasan Buatan untuk Memperkuat Pendidikan Islam pada Generasi Z di Indonesia, *Journal Islamic Education* (Volume 3, Nomor 1, Tahun 2024) |132.
- Russell, Stuart, dan Peter Norvig. *Artificial Intelligence: A Modern Approach*. 4th ed. New York: Pearson, 2021.
- Sahidah, Ahmad. “Artificial Intelligence dalam Pendidikan Islam: Telaah Epistemologis dan Etis.” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2022): 150–152.
- Sa’diah dkk. (2022), Eksistensi Lembaga Pendidikan Islam Non Formal, *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 8 No. 2, hlm. 201–219
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Silfia Ikhlas, Inovasi dalam Pendidikan Agama Islam; Menjembatani Tradisi dan Teknologi di Era Global, detiknusa, 17 Agustus 2024.
- Smith, J., & Lee, R. “Student Responses to AI Technologies in Learning Environments.” *Journal of Educational Psychology*, Vol. 34, No. 2 (2019): 89–102.
- Sofi Liza Zahara, dkk, Implementasi Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Bidang Pendidikan, *Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan*, Volume 3 Nomor 1 Tahun 2023 | 18
- Solehuddin. *Filsafat Pendidikan Islam dalam Era Digital*. Bandung: Pustaka Ilmu, 2020.
- Solehuddin. “Rasionalitas Teknologi dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2019): 128–130.
- Solehuddin, Moh. “Rasionalitas Teknologi dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2019): 125–135.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suprapno, dkk, Tantangan Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19, CV. Literasi Nusantara Abadi, I, Juni 2021, hal. 63
- Supriadi, Dedi. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Syafaruddin. *Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Nilai*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), 14–18.
- Taofik, Ahmad. “Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia.” *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, Vol. 2, No. 2 (2020): 3–7.
- PBNU, Munas Alim Ulama & Konbes NU (Jakarta, 19 September 2023), seperti dikutip oleh detikNews, “PBNU Haramkan AI Dijadikan Pedoman, Begini Alasannya,” detikNews, 19 September 2023
- Umar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 31–33.
- Ummu Hanifah, dkk, Ketergantungan Penggunaan Aplikasi AI dalam Keefektifitasan Belajar pada Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam – Volume 3, Nomor 1, Tahun 2025* |267
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (11) dan Pasal 14–20.
- Ustadz Adi Hidayat, “Boleh saja Belajar Agama Lewat Perangkat Media, tapi...”, *Liputan6.com*, 4 Februari 2025, menegaskan pentingnya belajar lewat media sambil tetap dibimbing oleh guru yang memiliki sanad keilmuan.